

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tema yang menjadi pusat perhatian penelitian ini muncul dari kesadaran akan adanya berbagai persoalan mengenai pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Indonesia di tanah air kita ini.

Sekitar tahun 1986/1987, para guru dan para pemerhati pengajaran bahasa Indonesia dikejutkan oleh berbagai berita tentang sangat rendahnya Nilai EBTANAS Murni (NEM) mata pelajaran bahasa Indonesia pada rata-rata murid sekolah menengah. Rendahnya NEM tersebut, kemudian diasosiasikan dengan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Di samping itu, ramai pula dibicarakan orang tentang kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa sangat jelek. Skripsi atau karangan ilmiah mereka umumnya dipenuhi dengan untaian kalimat yang tidak dapat dipahami dan jalan pikiran yang tidak runtun (Kaswanti, 1990: 127; Badudu, 1988: 98). Isu yang pertama ditentang oleh Parera (1986: 112) yang menegaskan bahwa secara reseptif para siswa SMTP dan SMTA mampu berbahasa Indonesia.

Menanggapi berbagai persoalan di atas, para pakar berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran: guru, siswa, materi, sistem penilaian, proses belajar mengajar, metode

dan lain-lain. Aspek mana yang lemah? Mungkinkah kelemahan itu terletak pada semua komponennya?

Para guru biasanya mengeluh tentang materi yang harus diajarkan yang terlampau luas, sementara waktu sangat sempit. Akibatnya, menjelang ujian mereka menjejalkan sisa materi itu kepada para siswanya secara cepat (Badudu, 1988:92). Dalam kondisi demikian, tentu saja yang diperhatikan para guru hanyalah ranah kognitif. Pengajaran bahasa Indonesia menjadi pengajaran tentang bahasa Indonesia. Yang diberikan kepada para siswa adalah kaidah-kaidah bahasa, guru hanya mengotak-atik struktur bahasa Indonesia tanpa melatih siswa untuk menggunakan struktur itu di dalam fungsi komunikatif yang sebenarnya. Kaswanti mencatat bahwa keranjingan struktural begitu dalam melanda pengajaran bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia berarti belajar struktur bahasa Indonesia. Apabila berkaitan dengan kalimat, maka hal yang dipersoalkan adalah kalimat sebagai kalimat, penggunaan kalimat yang bersangkutan. Yang dipersoalkan di dalam pelajaran bahasa Indonesia, bukan hakikat kalimat, melainkan pandangan struktural mengenai kalimat (Kaswanti, 1990: 131-132).

Terlepas dari benar atau tidaknya isu tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia seperti diuraikan di atas, kita perlu melakukan berbagai upaya penyempurnaan pengajaran bahasa Indonesia ini agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada bagian Pendahuluan GBPP Bahasa dan Sastra In-

Indonesia untuk SMA ditegaskan bahwa berbahasa itu adalah "menggunakan bahasa untuk berkomunikasi", yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca. Namun, dalam praktek pengajaran bahasa, kita sering lupa akan fungsi komunikasi bahasa ini, sehingga yang diajarkan ialah pengetahuan tentang bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi. Kurikulum bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembalikan pengajaran kepada fungsi komunikasi tersebut. Orientasi belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi komunikasi ini disebut pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan komunikatif ini, bentuk bahasa (kata, kalimat, ragam bahasa) yang dipakai selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang demikian, yaitu yang dapat menyesuaikan bentuk bahasa dengan faktor penentu disebut keterampilan pragmatik (Depdikbud, 1987: viii).

Dengan melihat penjelasan di atas, kita dapat menegaskan bahwa pendekatan yang menjiwai kurikulum 1984 ialah pendekatan komunikatif dan hal itu dipertahankan pada pelaksanaan kurikulum 1994. Sehubungan dengan anjuran pemakaian pendekatan komunikatif itu, ada pertanyaan yang menggelitik, yaitu: "Apakah pendekatan komunikatif itu cocok untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lanjutan?" Penelitian yang akan penulis lakukan ini berkaitan dengan

pertanyaan tersebut.

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam kurikulum 1984 ini kiranya merupakan reaksi terhadap pelaksanaan pengajaran yang diisukan berorientasi kepada pengetahuan tentang bahasa, yaitu pengajaran bahasa yang mengutamakan penjelasan tentang struktur bahasa. Penjelasan tentang struktur bahasa itu secara tradisional disampaikan secara struktural pula, yakni seperti halnya seorang ahli bahasa menjelaskan struktur suatu bahasa dengan menggunakan pendekatan linguistiknya. Jadi, salah satu misi kurikulum 1984 ini ialah memperbaiki pengajaran struktur yang disajikan secara struktural. Namun, tidak berarti bahwa kurikulum 1984 itu mengabaikan pokok bahasan struktur. Dalam GBPP bahasa Indonesia, struktur merupakan komponen yang mendapat perhatian.

Lalu, bagaimana kedudukan pokok bahasa struktur itu dalam kerangka kurikulum 1984 yang menganut pendekatan komunikatif itu? Dalam GBPP itu dijelaskan bahwa untuk mencapai keterampilan pragmatik diperlukan pengetahuan dan keterampilan umum bahasa Indonesia, yakni unsur-unsur bahasa dan kegiatan berbahasa. Unsur-unsur bahasa meliputi:

- a. lafal/ejaan, yang mengajarkan lafal yang baik dan ejaan yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan;
- b. struktur, yang mengajarkan bentuk-bentuk kata, frase, dan kalimat yang baik dan berterima (jadi bukan tata bahasa teoretis);

c. kosa kata, yang mengajarkan kata-kata dari berbagai ranah kebahasaan dalam jumlah yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan lancar.

Kegiatan berbahasa meliputi: membaca, menulis/mengarang, berbicara, dan pragmatik (Depdikbud, 1987: ix).

Yang menjadi pusat perhatian penelitian ini ialah pelaksanaan penyajian struktur, yaitu penyajian struktur yang sesuai dengan pendekatan komunikatif atau penyajian struktur yang sangat mementingkan fungsi komunikasinya. Dalam khasanah teori pengajaran bahasa, ada yang menarik dengan tema ini. Di satu sisi, istilah struktur bertemali dengan istilah pendekatan struktural; sedangkan di sisi lain istilah pendekatan komunikatif merupakan reaksi terhadap kelemahan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang sangat memperhatikan butir struktur dan pendekatan komunikatif memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan tinjauan sepintas, penyajian struktur dalam pengajaran bahasa komunikatif seperti suatu hal yang mustahil.

Berkenaan dengan penyajian tata bahasa (struktur) dalam pengajaran bahasa, sejumlah pakar linguistik terapan memiliki pandangan yang bertentangan. Di satu sisi, ada pakar yang menganggap penyajian tata bahasa secara eksplisit merupakan hal yang pokok dalam pengajaran bahasa, di sisi lain ada pula yang mengabaikan penyajian tata bahasa (struktur)

secara eksplisit itu tidak menyokong kemampuan berbahasa para siswa. Pakar-pakar yang bersikap positif terhadap penyajian tata bahasa (struktur) disebut Stern *positive grammarians*, sedangkan para pakar yang anti penyajian tata bahasa disebut kaum *anti grammarians*.

Di antara pakar yang termasuk *positive grammarians* adalah Paulston dan Bruder yang berpendapat bahwa pelatihan dan penjelasan tentang struktur gramatikal itu secara mutlak penting dalam menyokong pembelajaran bahasa, bahkan bagi para pembelajar yang berada di lingkungan bahasa target sekalipun. Pakar yang cenderung *anti grammarians* di antaranya adalah Krashen dan Hatch. Hatch berpendapat bahwa penyajian tata bahasa dalam pengajaran bahasa merupakan sesuatu yang kurang berguna (Allen & Harley, 1992: 128).

Para pengikut pendekatan komunikatif, pada masa-masa awal perkembangannya, cenderung membenarkan pandangan *anti grammarians*. Tidak sedikit buku yang berlabel pendekatan komunikatif mencurahkan seluruh halamannya pada nosi dan fungsi bahasa, dan tidak memberi tempat bagi penyajian tata bahasa (struktur) (Dardjowidjojo, 1993: 85).

Kenyataan tersebut merupakan suatu persoalan teoretis dan empiris yang belum terjawab. Oleh karena itu, penulis mencoba menemukan jawaban berkenaan dengan persoalan-persoalan tersebut melalui suatu penelitian. Dengan penelitian ini, penulis mencoba menyodorkan sebuah model pengajaran

yang mengawinkan dua pandangan tersebut, yakni model penyajian struktur yang diolah sedemikian rupa sehingga kelemahan-kelemahannya seperti yang dikemukakan oleh *anti grammarians* dapat tertutupi. Kiranya yang dianggap tepat adalah penyajian struktur yang diintegrasikan dengan pelatihan berkomunikasi. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini: *Penyajian Struktur dalam Rangka Pengajaran Bahasa Indonesia yang Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*.

Ada beberapa pertanyaan yang muncul berkenaan dengan penelitian ini, yaitu: "Bagaimana model penyajian struktur yang menggunakan pendekatan komunikatif ini dan sejauh mana keefektifannya?" Kedua pertanyaan inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada bagian ini, penulis akan mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Masalah-masalah yang diidentifikasi tentu saja masalah yang berkenaan dengan berbagai kondisi yang telah diketengahkan pada bagian latar belakang di atas.

Dalam Seminar Nasional Pengembangan Kompetensi Komunikatif, Seno (1989: 1) menegaskan bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia yang diharapkan, sejak dahulu hingga sekarang masih jauh dari yang kita harapkan. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Harjasujana (1989, 5-6) menyatakan pula bahwa dunia pendidikan bahasa Indonesia belum menggembarakan bila dibandingkan dengan pendidikan bahasa-bahasa yang sudah maju di negerinya masing-masing. Kita belum mampu berinovasi dalam pengajaran bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia belum dirasakan sebagai kunci kemajuan. ... dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia masih banyak masalah pelik yang belum terpikirkan cara mengatasinya.

Menanggapi kondisi seperti itu, Nababan mengemukakan bahwa sebab-musabab ketidakberhasilan ini perlu kita cari dalam program belajar-mengajar itu sendiri di sekolah. Kita dapat melihat tiga unsur yang utama dalam program belajar-mengajar, yaitu: (1) bahan pelajaran, (2) proses, dan (3) penilaian. Ketiga unsur utama ini berkaitan dengan dan merujuk pada tujuan dan strategi yang mendasarinya. Abdul Wahab (1991: 112) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan belajar-mengajar bahasa itu terletak pada banyak faktor seperti metode mengajar, bahan pengajaran, motivasi para siswa, dan kualitas guru. Secara umum, Tarigan (1991: 4) mengemukakan adanya tiga faktor yang menentukan keberhasilan PBM bahasa, yaitu: pembelajar, pengajar, dan sistem.

Untuk mengetahui prestasi faktor-faktor tersebut secara akurat, tentu saja diperlukan penelitian yang saksama dan spesifik. Sebelum dilakukan penelitian seperti itu, kita belum dapat menunjuk salah satu faktor sebagai penyebab uta-

ma kegagalan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk sementara, lebih bijaksana kalau kita mencurigai adanya kemungkinan bahwa kelemahan itu terdapat pada semua faktor dengan kontribusi yang berbeda-beda.

Berkenaan dengan perlu dilakukakannya penelitian seperti itu, Abdul Hamid (1989: 11) mengemukakan bahwa semua aspek pedagogis, dalam arti luas dan sempit, hendaknya dipelajari. Di antara variabel yang banyak itu, yang sepatutnya kita pelajari adalah tujuan pengajaran, pendekatan dan metode, serta keefektifan proses belajar-mengajar. Untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu digunakan pendekatan dan metode tertentu, lalu dievaluasi sejauh mana keefektifannya.

1.2.1 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan yang diangkat menjadi tema penelitian ini adalah pendekatan komunikatif. Pemilihan pendekatan komunikatif didorong oleh dua alasan. Pertama, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang saat ini dianggap sebagai pendekatan yang baru, di samping pendekatan eklektik, yang menarik minat yang tinggi setelah para pakar melihat kekurangan pendekatan struktural, yang sudah dipergunakan bertahun-tahun dalam pengajaran bahasa di berbagai negara. Stern (dalam Allen dan Harley [Ed.], 1992: 11) menyatakan:

"Various theoretical position found among theorists and practitioners today can be characterized as: (a) eclec-

ticism, or (b) variations on the theme of communicative language teaching."

Kedua, pendekatan komunikatif ini merupakan pendekatan yang dianjurkan untuk dipergunakan di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum 1984. Anjuran dipergunakannya pendekatan komunikatif ditegaskan pada bagian pendahuluan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA sebagai berikut.

"Berbahasa itu adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca. Namun, dalam praktek pengajaran bahasa, sering kita lupa akan fungsi komunikasi bahasa ini, sehingga yang diajarkan ialah pengetahuan tentang bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi. Kurikulum bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembalikan pengajaran kepada fungsi komunikasi tersebut. Orientasi belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi komunikasi ini disebut pendekatan komunikatif (Depdikbud, 1987: viii).

Diberlakukannya kurikulum 1984 menuntut adanya perubahan orientasi dalam pendekatan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu dari pendekatan struktural menjadi pendekatan komunikatif. Perubahan orientasi tersebut, menurut Sumardi (1992:208) akan membawa konsekuensi yang sangat luas dan berdampak pada rancang bangun silabus (*syllabus design*), kualitas guru dan kemampuannya, proses belajar-mengajar itu

sendiri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan perkataan lain, penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia ini dapat menimbulkan kegagalan apabila tidak disertai perhatian serius yang menyangkut seluruh komponen yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran.

Upaya tersebut mutlak diperlukan mengingat pendekatan ini belum dikenal secara baik oleh para pengajar dan para penyusun buku teks bahasa Indonesia. Kalau kita amati buku-buku teks pegangan guru dan siswa, yang pada dekade 1980-an ini didominasi oleh penerbit swasta, nyatalah bahwa pelaksanaan pengajaran dengan pendekatan baru ini sangat sulit dilaksanakan. Buku-buku teks tersebut umumnya masih memperlihatkan ciri-ciri pendekatan struktural terutama pada pengolahan bahan struktur. Para pengajar pun disinyalir belum menguasai jiwa pendekatan ini seperti yang diungkapkan oleh Yunus (1991) bahwa secara umum para guru bahasa Indonesia yang dijadikan kasus penelitiannya kurang memahami konsep pendekatan komunikatif. Kekurangpahaman tersebut mencakup tiga hal, yakni pengertian, ciri-ciri, dan prosedur. Menurut penelitian Misdan dkk. (1994), guru-guru bahasa Indonesia mengakui telah memahami pendekatan komunikatif yang diperoleh dari berbagai kesempatan: seminar, penataran, dan buku-buku sumber yang relevan. Namun, setelah diteliti secara saksama satuan pelajaran yang mereka buat, ternyata ru-

musan KBM-nya belum mencerminkan karakteristik pendekatan komunikatif, padahal dalam satuan pelajaran tersebut, tercantum secara eksplisit penggunaan pendekatan komunikatif.

Penelitian Misdan dkk. di atas, mengemukakan bahwa prioritas utama kebutuhan para guru bahasa Indonesia dalam rangka menyelenggarakan pengajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif secara bertingkat adalah sebagai berikut: 1. kebutuhan akan silabus komunikatif 50%, kebutuhan akan buku teks yang diolah berdasarkan pendekatan komunikatif 17.5%, kebutuhan akan model pengajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif 12.5%, dan kebutuhan akan referensi yang relevan 5%.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud mencoba menyumbangkan karya untuk memenuhi kebutuhan akan model pengajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif.

Setelah memeriksa prinsip-prinsip pendekatan komunikatif, penulis dapat memperkirakan bahwa pokok bahasan yang paling sulit disajikan adalah pokok bahasan struktur. Oleh karena itu, penulis memilih pokok bahasan tersebut. Ternyata melalui penelitian Misdan dkk. diperoleh data bahwa prioritas utama model pengajaran komunikatif yang dibutuhkan para guru adalah model pengajaran struktur.

Di atas telah dijelaskan bahwa perubahan orientasi dari pendekatan struktural ke pendekatan komunikatif membawa konsekuensi yang sangat luas dan berdampak pada rancang ba-

ngun silabus, kualitas guru dan kemampuannya, proses belajar-mengajar itu sendiri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, semua faktor tersebut perlu kita pelajari dalam rangka menciptakan pengajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif dengan prestasi yang memuaskan.

Identifikasi yang berkenaan dengan persoalan-persoalan tersebut diketengahkan pada uraian di bawah ini.

2.1.2 Rancang Bangun Silabus

Istilah pendekatan struktural dan pendekatan komunikatif adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada rancang bangun silabus, bukan pada metode pengajaran bahasa. Bahwa rancang bangun silabus membawa konsekuensi metodologis adalah jelas (Sumardi, 1992:11). Silabus yang disusun dengan menggunakan pendekatan komunikatif adalah silabus fungsional, silabus nosional, dan silabus komunikatif itu sendiri. Perbedaan ketiga rancang bangun silabus tersebut terletak pada perbedaan tekanannya saja.

Untuk melihat perbedaan tersebut, kita perhatikan penjelasan berikut yang dikutip dari Subyakto (1993:69).

a. Silabus Nosional

Istilah ini digunakan pertama kali oleh Wilkins, yang menekankan nosi/ide atau konsep sebagai komponen yang utama. Fungsi-fungsi bahasa melengkapi nosi-nosi dalam baha-

sa. Yang terlingkup di dalam pengertian nosi itu, umpamanya: waktu, ruang, lokasi, dan sebagainya.

b. Silabus Fungsional

Istilah ini pertama kali digunakan oleh *Council of Europe* yang menekankan fungsi bahasa sebagai komponen utama.

Nosi-nosi melengkapi fungsi-fungsi dalam bahasa.

c. Silabus Komunikatif

Istilah ini pertama kali digunakan oleh Widowson, yang membedakan dua komponen dalam bahasa, yakni penggunaan nosi-nosi yang dicurahkan dalam bentuk-bentuk (*language usage*) dan penggunaan bahasa secara pragmatik (*language use*).

Bagaimanakah keadaan rancang bangun silabus bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini? Garis-garis Besar Program Pengajaran (silabus) Bahasa Indonesia Kurikulum 1984 menggunakan pendekatan komunikatif. Namun, mengingat kurikulum 1984 ini hanya merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum 1975 yang *nota bene* masih menggunakan pendekatan struktural, maka pengejawantahannya dalam kegiatan belajar-mengajar membutuhkan pengolahan khusus. Kita perlu membuat model pengajaran komunikatif yang berusaha menerapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif dalam praktek belajar-mengajar bahasa Indonesia yang mengacu pada silabus (GBPP) komunikatif ala kurikulum 1984 yang keadaannya demikian. Dengan perkataan lain, praktek belajar-

mengajar bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif itu tidak dapat dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep pendekatan tersebut sebagaimana dilakukan di negeri asalnya. Jadi, kita perlu melakukan penataan istilah pendekatan komunikatif itu agar sesuai dengan kondisi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita. Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan salah satu upaya ke arah itu.

2.1.3 Pembelajar Bahasa Indonesia

Pada bagian terdahulu telah ditegaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan proses belajar-mengajar bahasa adalah pembelajar (Tarigan, 1991:3), bahkan pembelajar merupakan faktor yang paling penting. Sebuah kegiatan belajar-mengajar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi diabdikan untuk kepentingan pembelajar. Kegagalan dan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar diukur dengan melihat sejauh mana KBM tersebut berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku para pembelajar.

Pengajaran-pengajaran bahasa yang mutakhir menganut pendekatan humanistik. Dalam pengajaran yang humanistik ini, pembelajar menjadi pusat perhatian dari segala kegiatan instruksional. Menurut Wilga Rivers (1979) pendekatan humanistik mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu: (1) melibatkan siswa sepenuhnya dan memberikan peranan yang lebih besar kepada mereka, (2) menganjurkan dan menggalakkan situasi komu-

nikatif (Sumardi, 1992:23).

2.1.4 Guru Bahasa Indonesia

Meskipun kedudukan sentral dalam pengajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif itu ditempati oleh pembelajar, tetapi guru tetap saja mempunyai peranan yang amat penting. Sumardi (1992:212) mengatakan bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan merupakan salah satu faktor penting yang ikut membantu keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Posisi penting yang ditempati guru menuntut mereka untuk berwawasan luas. Guru tidak cukup sekadar melaksanakan tugasnya mengajar secara rutin tanpa dibekali oleh berbagai kecakapan dan keahlian yang melandasi pelaksanaan tugasnya. Guru harus memiliki kecakapan dan keahlian profesional. Untuk melihat bagaimana luasnya wawasan profesional yang harus dimiliki oleh guru, marilah kita perhatikan diagram yang disodorkan oleh Ingram sebagai berikut.

Insights

FUNDA- MENTAL SCIEN- CES	In- sight	PRIN- CIPLES OF L2 LEAR- NER	Aplied	METHO- DOLOGY Methods Sylla- bus Ob- jective	Teach- ing Pro- ject	REASSE- SSED IN PRAC- TICE	ESTAB- LISHED CLASS- ROOM TEA- CHING PRACTICE
Lingu- istics Psycho- lingu- istics Socio- lingu- istics Psycho- logy Socio- logy							

Prin-
cipal
of the-
oretic-
al sci-
entist

Principal domain of the
applied linguist

Principal
domain of
the class
teacher

Ingram's model of for the development of
laguage teaching practice (Stern, 1987:38)

Diagram di atas memperlihatkan kepada kita tentang kedudukan para pakar lingusitik dan psikologi, pakar linguistik terapan dan guru bahasa dalam dunia pendidikan bahasa. Guru berperan sebagai penyelenggara kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan harus diupayakan sedemikian rupa agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berdasarkan silabus tertentu, dan dengan metode tertentu. Tujuan, silabus, dan metode



pengajaran tersebut harus dipelajari oleh guru berdasarkan temuan-temuan hasil ikhtiar para linguis terapan. Para linguis terapan bekerja menghasilkan dan merumuskan metode, silabus, dan tujuan pengajaran bahasa dengan mengerahkan pengetahuan dan penguasaannya tentang prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa dihasilkan berdasarkan ilmu-ilmu dasar seperti psikologi, linguistik, sosiologi, psikolinguistik, dan lain-lain.

Sehubungan dengan kualifikasi guru bahasa, Howard (dalam James, 1981:9) membeberkan bahwa guru bahasa sebaiknya:

- a. menguasai semua metode mengajarkan bahasa dan dapat menerapkannya dalam proses belajar-mengajar;
- b. menguasai bahan yang akan dan sedang diajarkan;
- c. melaksanakan semua kegiatan sekolah;
- d. menguasai semua jenis dan prosedur penilaian;
- e. menguasai semua tipe latihan berbahasa;
- f. menguasai pengelolaan kelas;
- g. menguasai teknik pengajaran individual;
- h. dapat menentukan dan menguasai silabi pengajaran;
- i. dapat memanfaatkan media pengajaran yang tersedia;
- j. menguasai tujuan pengajaran dan aktivitas untuk mencapai tujuan itu; dan
- k. menguasai teknik-teknik pendidikan (Pateda, 1991:39).

Semua butir yang disodorkan Howard di atas, dirangkum

dalam istilah yang oleh Strevens (Tarigan, 1985:5) disebut kompetensi profesional. Apakah guru-guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita sudah memiliki kompetensi profesional seperti yang diketengahkan oleh Howard? Ini merupakan lahan yang masih terbuka untuk diteliti.

Kualifikasi guru bahasa yang diketengahkan Howard tersebut masih bersifat umum, dalam arti belum dapat dikaitkan dengan tuntutan tertentu. Tuntutan yang dimaksud, misalnya tuntutan kurikulum yang berlaku, seperti halnya GBPP bahasa Indonesia, Kurikulum 1984 dan juga Kurikulum 1994 yang menganjurkan digunakannya pendekatan komunikatif. Pendekatan tersebut tentu menuntut kualifikasi guru seperti yang dipaparkan oleh Subyakto sebagai berikut.

- a. mengetahui bagaimana berkomunikasi dalam bahasa itu;
- b. mengerti dan mengetahui latar belakang, teori tentang pendekatan komunikatif;
- c. mampu menyampaikan materi pelajaran kepada pelajarnya secara komunikatif (Subyakto, 1993: 121).

Ketiga keterampilan yang diketengahkan Subyakto tersebut berkenaan dengan: (1) penguasaan bahasa sasaran, (2) pemahaman mengenai teori pendekatan komunikatif, dan (3) penguasaan berbagai teknik pengajaran komunikatif. Kepada ketiga persyaratan tersebut, Subyakto menambahkan dua persyaratan lain, yaitu: (1) berkenaan dengan kemampuan menyusun materi pelajaran yang komunikatif, (2) berkenaan dengan ke-

mahiran menguji keterampilan komunikatif para siswa.

Sehubungan dengan penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, muncul persoalan yang cukup berat, yakni: "Apakah guru-guru bahasa Indonesia yang ada sekarang telah memenuhi persyaratan tersebut? Apakah para calon guru bahasa Indonesia yang tengah digembleng di berbagai LPTK sudah dipersiapkan ke arah tuntutan yang demikian? Untuk dapat menjawab persoalan tersebut, tentu saja harus dilakukan penelitian yang serius.

Dalam mengantisipasi kemungkinan adanya kenyataan yang kurang (berkenaan dengan kedua pertanyaan di atas), Parera (1987:19) mengemukakan bahwa kita harus mencari (mengupayakan):

- (1) guru yang cocok dengan metode yang dianjurkan;
- (2) metode yang cocok dengan guru yang tersedia.

Langkah yang dapat dilakukan untuk upaya pertama, di antaranya:

- (1) membekali para calon guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan pengajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif;
- (2) membina para guru yang ada untuk memahami dan menguasai pendekatan komunikatif;
- (3) menguashakan adanya berbagai fasilitas, seperti buku teks, buku kerja, lembar kegiatan siswa yang diolah berdasarkan pendekatan komunikatif agar para guru mempunyai

- pegangan yang dapat diandalkan; dan
- (4) mengusahakan adanya berbagai model pengajaran bahasa yang diolah berdasarkan pendekatan komunikatif.

Penelitian yang penulis lakukan ini berkenaan dengan butir yang keempat.

2.1.5 Buku Teks Bahasa Indonesia

Menurut hasil penelitian, dalam rangka menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru sangat membutuhkan buku teks disusun berdasarkan pendekatan komunikatif (Misdan dkk, 1994:37). Demikian besarnya kebutuhan guru akan buku teks tersebut, sehingga tanpa buku teks, KBM berjalan kurang lancar. Bahkan ada kecenderungan guru-guru bahasa itu mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada buku teks. Bagi kebanyakan mereka, buku tekslah yang menentukan arah dan alur KBM di kelas sebab mereka menyampaikan pengajaran kepada siswa dengan cara mengikuti langkah-langkah yang disajikan dalam buku teks secara patuh. Pengajaran yang demikian oleh Samsuri (1990:627) disebut pengajaran yang berdasarkan pendekatan guru-buku teks.

Penelitian yang keperluannya sangat mendesak berkenaan dengan buku teks tersebut adalah: (i) mutu buku teks terutama ditinjau dari segi kebenaran teori keilmuan dan ketepatan pengolahannya berdasarkan pendekatan yang cocok; (ii) bagaimana guru-guru memperlakukan buku teks dalam peng-

ajaran bahasa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada bagian terdahulu tulisan ini, berkali-kali dikemukakan bahwa pemilihan tema yang menjadi pusat kajian penelitian ini didorong oleh kesadaran akan adanya ketidakpuasan berkenaan dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan dan berbagai sumber, dibicarakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum dapat dianggap berhasil dengan prestasi yang memuaskan. Namun, penyebab ketidakberhasilan itu belum terdiagnosis secara akurat. Hal itu terutama karena kompleksnya faktor yang berpengaruh terhadapnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh itu meliputi: kurikulum dan rancang bangun silabus; pendekatan, metode, dan teknik pengajaran; pembelajar dan pengajar; evaluasi pengajaran; serta sarana dan prasarana. Semua faktor itu disertai persoalan yang melingkupinya. Oleh karena itu, kita harus merenungkan dan memikirkan segala seluk-beluk yang berkenaan dengannya. Semua faktor itu menawarkan berbagai ragam pilihan. Oleh karena itu, kita dituntut untuk cermat memilih di antaranya. Semua faktor itu menuntut keseriusan. Oleh karena itu, kita harus memikirkan, merumuskan teori, dan merancang-nya. Persoalan-persoalan yang berkenaan dengan faktor-faktor tersebut di setiap tempat dan waktu berbeda-beda bergantung

pada kondisinya masing-masing. Dengan demikian, studi yang kita lakukan haruslah berdasarkan kenyataan yang ada di Indonesia dengan mengambil perbandingan dengan yang telah dilakukan oleh orang lain di negara-negara yang sudah maju. Jadi, segala jenis rumusan, teori, dan temuan yang kita dapatkan dari karya orang lain di luar negeri harus dimodifikasi agar sesuai dengan alam Indonesia.

Karena faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia itu demikian kompleks dan luas, maka tidak mungkin semua itu kita pelajari sekaligus. Dalam suatu studi kita perlu membatasi diri kepada persoalan yang spesifik. Namun, karena faktor-faktor itu masing-masing merupakan suatu aspek dari suatu sistem yang berkaitan, maka pembatasan itu tidak mungkin dilakukan secara tegas. Artinya, pada saat dilakukan studi tentang suatu faktor, maka faktor-faktor lain pun akan tersinggung pula.

Dari semua faktor yang banyak itu, yang dipilih untuk dijadikan tema pusat penelitian ini adalah pendekatan pengajaran yang terlingkup di dalamnya berbagai aspek, misalnya: tujuan, metode, teknik, materi, sumber, dan evaluasi pengajaran. Dengan berbagai pertimbangan seperti yang telah diketengahkan pada bagian yang lalu, maka pendekatan yang akan dipilih adalah pendekatan komunikatif.

Sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini belum ada teori dan model pengajaran komunikatif untuk pengajaran

bahasa Indonesia. Yang ada sekarang hanyalah teori dan model yang diimpor dari negara-negara maju, terutama Inggris dan Amerika yang belum diadaptasi untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, pada langkah awal penelitian, dilakukan perumusan teori dan penyusunan model pengajaran. Tentu saja model pengajaran tersebut kemudian diujicobakan untuk dibuktikan keefektifannya sambil dipelajari pula bahan-bahan untuk upaya perbaikan di masa yang akan datang.

Pendekatan komunikatif itu sudah berusia lebih dari dua puluh tahun. Sepanjang waktu itu, pendekatan tersebut telah mengalami berbagai perkembangan sehingga dapat disusun berbagai ragam model yang merupakan perwujudan dari berbagai ragam pandangan. Secara garis besar, pendekatan komunikatif dapat dibagi ke dalam dua kelompok. Pertama pendekatan komunikatif yang anti tata bahasa dan kedua pendekatan komunikatif yang menyadari pentingnya pengajaran tata bahasa (struktur). Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menganut paham yang kedua. Bahkan pokok bahasan struktur menjadi fokus perhatian dengan alasan bahwa pokok bahasan strukturalah yang menyebabkan adanya pendekatan komunikatif dan pendekatan nonkomunikatif (struktural).

Tujuan umum pengajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif ialah agar siswa memiliki kompetensi komunikatif. Jadi, struktur itu tidak diajarkan sebagai tujuan akhir

yang hendak dicapai, melainkan sebagai alat yang mendukung kompetensi komunikatif para siswa. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana model penyajian pokok bahasan struktur yang dapat menunjang kompetensi komunikatif itu.

Berkenaan dengan penyajian pokok bahasan struktur itu ada dua strategi yang dapat digunakan, yaitu strategi analitis dan strategi eksperiensial. Strategi yang cocok untuk pengajaran bahasa yang berdasarkan komunikatif adalah strategi eksperiensial. Namun, strategi ini mempunyai kelemahan terutama berkenaan dengan keakuratan berbahasa para siswa. Kelemahan itu diperkirakan dapat ditanggulangi dengan penggunaan strategi analitis yang justru memiliki karakteristik yang berlawanan dengan strategi eksperiensial. Kedua strategi tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing yang apabila dikombinasikan, kedua strategi tersebut diperkirakan akan saling melengkapi. Namun, sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini belum ada bukti empiris yang mendukung keefektifan kombinasi kedua strategi tersebut. Dengan dasar itulah, penulis terdorong untuk membuktikannya dengan mengujicobakan model penyajian struktur yang mengkombinasikan strategi analitis dengan strategi eksperiensial.

Kompetensi komunikatif bersangkut paut dengan berbagai hal yang kompleks, di antaranya dengan empat keterampilan berbahasa. Dengan demikian, penyajian struktur itu dapat

dan bahkan harus dikaitkan dengan empat keterampilan tersebut. Di antara keempat keterampilan itu, yang menuntut penguasaan struktur terutama keterampilan menulis. Oleh karena itu, dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan menggunakan model penyajian struktur yang dapat mengembangkan kemahiran menulis.

Agar hasil pembatasan masalah itu terlihat dengan jelas, perlu kiranya di sini dirangkumkan pokok-pokoknya. Penelitian ini dibatasi pada persoalan-persoalan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini berkenaan dengan pendekatan komunikatif.
- 2) Pendekatan komunikatif yang dipilih adalah pendekatan komunikatif yang menganggap penting bahan struktur.
- 3) Penelitian ini hendak mengujicobakan model penyajian pokok bahasan struktur dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif.
- 4) Pokok bahasan struktur dalam model yang penulis uji cobakan ini tentu saja tidak disajikan terpisah dari kegiatan pelatihan berkomunikasi, tetapi justru diintegrasikan ke dalam kegiatan pelatihan berkomunikasi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 5) Pelatihan berkomunikasi yang dipilih ialah kegiatan produktif-tulis, yakni kegiatan menulis.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang dan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, secara umum, masalah penelitian ini dapat dirumuskan "Bagaimanakah model pengajaran struktur bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif dan sejauh mana keefektifannya?" Rumusan umum tersebut, dapat dirinci ke dalam rumusan yang lebih detail sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rumusan tujuan instruksional yang tepat untuk model penyajian pokok bahasan struktur bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan pelatihan mengarang di Sekolah Lanjutan Pertama?
- 2) Bagaimanakah rumusan materi pelajaran model penyajian struktur yang tepat untuk pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Lanjutan Pertama?
- 3) Bagaimanakah rumusan kegiatan belajar mengajar model penyajian struktur yang tepat untuk pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Lanjutan Pertama?
4. Alat dan sumber pengajaran yang bagaimanakah yang cocok untuk penyajian struktur bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif di Sekolah Lanjutan Pertama?
5. Bagaimanakah evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif?
- 6) Untuk penyajian struktur bahasa Indonesia di SLP, sejauh mana keefektifan pengajaran yang berdasarkan pendekat-

an komunikatif itu?

- 7) Sejauh mana kontribusi penyajian struktur berdasarkan pendekatan komunikatif terhadap peningkatan kemahiran menulis?
- 8) Pada aspek kemahiran menulis yang manakah penyajian struktur yang berdasarkan pendekatan komunikatif itu berkontribusi paling besar?

Untuk membuktikan keefektifan pendekatan komunikatif tersebut, penelitian ini akan menggunakan kelompok kontrol berupa model pengajaran yang menggunakan pendekatan struktural.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) menemukan model penyajian struktur bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif yang cocok dipakai di Sekolah Lanjutan Pertama;
- 2) membuktikan sejauh mana keefektifan penyajian struktur bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan komunikatif yang digunakan di Sekolah Lanjutan Pertama;
- 3) membuktikan sejauh mana kontribusi penyajiann struktur yang menggunakan pendekatan komunikatif terhadap peningkatan kemahiran menulis; dan
- 4) membuktikan pada aspek kemahiran menulis yang manakah penyajian struktur yang menggunakan pendekatan komunika-

tif berkontribusi paling besar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Pengajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif saat ini dijadikan andalan dalam pengajaran bahasa di berbagai negara yang sudah maju, seperti Inggris dan Amerika. Di Indonesia, pengajaran yang demikian sedang digalakkan di sekolah-sekolah, baik untuk pengajaran bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Teori-teori dan model untuk pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan sebagai bahasa asing banyak tersebar di berbagai sumber. Namun, baik teori maupun model untuk pengajaran bahasa Indonesia, sejauh yang penulis ketahui, belum ada. Model pengajaran yang penulis sodorkan dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan yang dapat mengisi kekosongan tersebut. Model ini dapat dimanfaatkan oleh yang berkepentingan, misalnya, para penyusun buku teks dan guru-guru bahasa Indonesia.

Model pengajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif ini dibatasi pada model penyajian struktur saja. Di dalamnya, penyajian struktur itu diintegrasikan dengan pengajaran mengarang cerita dengan strategi yang mengombinasikan strategi analitis dan eksperiensial. Penelitian ini hendak membuktikan kontribusi penyajian struktur yang berdasarkan pendekatan komunikatif itu terhadap peningkatan kemahiran menulis. Di samping itu, akan dibuktikan pula ter-

hadap aspek kemahiran menulis yang mana model tersebut berkontribusi paling besar. Temuan tersebut secara tidak langsung dapat membuktikan pula keunggulan dan kelemahan pengajaran bahasa komunikatif itu. Berdasarkan hal itu, dapat dipikirkan lebih lanjut upaya penyempurnaannya sehingga dapat dirumuskan model yang handal.

1.7 Definisi Operasional

Judul penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang sering ditafsirkan orang dengan batasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar ada keseragaman pandangan mengenai istilah-istilah tersebut, penulis memberikan definisi operasional yang dianut dalam penelitian ini.

- 1) **Penyajian** yang penulis maksudkan di sini adalah suatu strategi pembelajaran struktur yang terdiri atas tiga langkah utama, yaitu persiapan yang berupa satuan pelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan penilaian hasil kegiatan belajar mengajar.
- 2) **Istilah struktur** yang penulis maksudkan di sini adalah struktur bahasa yang mencakup struktur kata dan struktur kalimat.
- 3) **Pendekatan Komunikatif** yang dimaksudkan di sini adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pentingnya fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dalam pengajar-

an bahasa yang demikian, kaidah bahasa disajikan dalam situasi komunikasi baik lisan maupun tertulis. Jadi, pembelajaran struktur bukan berupa penyajian kaidah atau peristilahan, melainkan berupa kegiatan memahami dan menggunakan struktur dalam konteks. Penekanan pembelajaran struktur bukan pada pembahasan bentuk kata dan bentuk kalimat yang disajikan secara analitis, melainkan pada pemahaman dan penggunaan kata dan kalimat itu melalui hubungan antar kata dalam kalimat dan antar kalimat dalam paragraf.

1.8 Anggapan Dasar

Ada beberapa anggapan dasar yang mendasari penelitian ini. Anggapan dasar yang penulis sodorkan ini terutama melandasi model pengajaran yang penulis susun. Anggapan-anggapan dasar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan, di antaranya agar siswa terampil berbahasa yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 2) Keterampilan berbahasa Indonesia para siswa bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Indonesia mereka dapat ditingkatkan.
- 3) Kompetensi gramatikal dapat menunjang keterampilan berbahasa. Setiap siswa pasti telah memiliki dasar kompetensi

gramatikal yang diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya. Berdasarkan kedua hal tersebut, dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa, maka kompetensi gramatikal mereka perlu ditingkatkan melalui penyajian pokok bahasan struktur.

- 4) Agar penguasaan struktur bahasa Indonesia para siswa itu dapat menunjang keterampilan berbahasa mereka, maka penyajian pokok bahasan struktur itu harus diintegrasikan dengan pelatihan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, baik reseptif maupun produktif. Menurut istilah kurikulum 1994, penyajian kebahasaan harus diintegrasikan dengan pelatihan pemahaman dan penggunaan.
- 5) Penyajian aspek kebahasaan yang diintegrasikan dengan kegiatan pemahaman akan membimbing siswa kepada kemahiran pemahaman dan penggunaan (Krashen dalam Brumfit, 1986: 100). Oleh karena itu, model penyajian bahan struktur yang penulis rancang ini terdiri atas tiga tahap kegiatan secara berurutan, yakni: pelatihan pemahaman, pelatihan penggunaan, dan pelatihan kebahasaan. Pelatihan pemahaman berupa kegiatan membaca cerita, pelatihan penggunaan berupa kegiatan mengarang cerita, dan pelatihan kebahasaan berupa kegiatan menganalisis penggunaan struktur bahasa Indonesia itu dalam karangan, baik karangan siswa maupun karangan yang diambil dari berbagai sumber pilihan.
- 6) Ketepatan penggunaan pendekatan, metode, teknik, dan

strategi tertentu menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.9 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan mengarang pada siswa kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan ditinjau dari segi ketepatan penggunaan bentuk kata dan bentuk kalimat.
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan mengarang pada siswa kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan ditinjau dari segi kualitas bahasanya secara umum.
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan mengarang pada siswa kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan ditinjau dari segi kuantitas karangan (jumlah kata dalam karangan).
- 4) Terdapat perbedaan kemampuan mengarang pada siswa kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan ditinjau dari segi kualitas isi karangan.
- 5) Tingkat kemampuan siswa kelompok eksperimen dalam mengarang ditinjau dari segi isi berbeda dengan tingkat kemampuan mengarangnya ditinjau dari segi bahasa.